



PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA

Emilianus Jehadus¹, Ricardus Jundu², Serafina Jevianti³

¹⁻³Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, emiljehadus@unikastpaulus.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara kelompok siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing dan yang menggunakan pembelajaran konvensional pada materi aritmatika sosial di kelas VII SMPK Immaculata Ruteng. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan menggunakan *Posttest-Only Control Group Design*. Populasinya mencakup seluruh siswa kelas VII SMPK Immaculata Ruteng dengan jumlah 211 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yaitu instrument tes. Perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dianalisis menggunakan uji t dengan rumus *polled varian*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas eksperimen lebih baik dari pada siswa di kelas kontrol. Hal ini berkontribusi kepada literatur dan praktisi untuk mempertimbangkan penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing dalam pembelajaran matematika dan studi lebih lanjut disarankan pada materi lainnya.

(This study aims to analyze differences in mathematical problem-solving abilities between groups of students who are taught using the guided discovery learning model and those who use conventional learning on social arithmetic material in class VII SMPK Immaculata Ruteng. This type of research is quasi-experimental research using the Posttest-Only Control Group Design. The population includes all class VII students of SMPK Immaculata Ruteng with a total of 211 students. The sampling technique used is cluster random sampling. The instrument used to measure students' mathematical problem solving abilities is the test instrument. Differences in students' mathematical problem solving abilities were analyzed using the t test with the polled variant formula. Based on the results of data analysis, it was found that the students' mathematical problem solving skills in the experimental class were better than those in the control class. This contributes to the literature and practitioners to consider the application of the guided discovery learning model in mathematics learning and suggested further study on other materials.).

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, Model Penemuan Terbimbing, Studi Eksperimen

Cara mensitasi:

Jehadus, E., Jundu, R., & Jevianti, S. (2023). Pengaruh penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Journal of Songke Math*, 6(1), 31-40.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah terlepas dari persoalan atau masalah, baik masalah sederhana ataupun kompleks. Berbagai masalah tersebut bisa diselesaikan dengan baik apabila manusia memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah. Khomsiatun dan Retnawati (2015) menjelaskan bahwa dalam menyelesaikan masalah dibutuhkan kreativitas untuk berpikir secara ilmiah dan menggunakan penalaran yang logis. Oleh karena itu, Pemecahan masalah dibutuhkan pemikiran dan penalaran yang logis.

Dalam pembelajaran matematika, pemecahan masalah merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dalam pengajaran. Berkaitan dengan itu, Hamzah dan Muhlisrarini (2014:49) menegaskan bahwa matematika tidak sekedar hanya menguasai aritmatika tetapi juga terampil menyelesaikan masalah dengan tahapan-tahapan tertentu. Jika siswa terbiasa memecahkan masalah dalam matematika maka lambat laun siswa akan terbiasa dengan berbagai masalah kompleks yang membutuhkan penalaran yang rumit. Dalam pembelajaran matematika, pemecahan masalah berhubungan dengan berbagai tahapan penyelesaian masalah dengan penalaran yang logis.

Adapun tahapan yang digunakan siswa untuk menyelesaikan masalah yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian dan memeriksa kembali (Sutarto, 2014). Seorang siswa dapat dikatakan memahami masalah apabila siswa dapat menuliskan informasi yang diketahui dan informasi yang ditanyakan. Dalam merencanakan penyelesaian masalah, siswa dapat memilih dan menuliskan model/rumus yang tepat. Pada langkah melaksanakan penyelesaian, siswa dapat menggunakan prosedur penyelesaian yang tepat dan jawaban yang benar. Pada langkah memeriksa kembali, siswa dapat memeriksa langkah-langkah yang digunakan, memeriksa hasil yang diperoleh, dan menarik kesimpulan.

Namun kenyataannya, siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal berbasis masalah. Berdasarkan hasil observasi di SMPK Immaculata Ruteng pada hasil pekerjaan siswa yang berhubungan dengan soal pemecahan masalah menunjukkan bahwa umumnya siswa belum bisa menyelesaikan soal dengan tahapan pemecahan masalah secara sistematis. Permasalahan siswa di SMPK Immaculata Ruteng sesuai dengan pendapat Jehadus, et al (2010) yang menjelaskan bahwa

siswa yang tidak menyelesaikan soal berbasis masalah sesuai tahapan penyelesaian yang tepat memiliki kecenderungan kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah.

Peneliti juga menemukan fakta bahwa pembelajaran matematika di SMPK Immaculata Ruteng masih berpusat pada guru. Artinya, siswa lebih banyak mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran seperti ini terkesan terlalu monoton. Guru cenderung memberi contoh soal yang tidak berbasis masalah dan siswa cenderung terpaku pada contoh soal yang diberikan oleh guru. Kegiatan belajar seperti ini akan mengarahkan siswa untuk belajar menghafal. Akibatnya, jika diberi soal berbeda maka siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya apalagi ketika siswa dihadapkan pada soal berbasis masalah, siswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya.

Keadaan pembelajaran di SMPK Immaculata Ruteng tersebut sesuai dengan pendapat dari Widiastuti (2014) yang menegaskan bahwa selama ini dalam proses pembelajaran matematika di kelas, pada umumnya guru secara monoton mengajar siswa di depan kelas dan bukan melalui kegiatan eksplorasi. Husna (2013) menjelaskan juga bahwa sebagian besar siswa tampak mengikuti dengan baik setiap penjelasan atau informasi dari guru, siswa jarang mengajukan pertanyaan pada guru sehingga berdampak guru akan asyik sendiri menjelaskan apa yang telah disiapkannya dan siswa hanya menerima semua yang dijelaskan guru. Proses pembelajaran itu membuat siswa kurang aktif dalam belajar dan tidak melatih siswa berpikir untuk memecahkan masalah karena semuanya diperoleh dari guru.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka guru perlu menerapkan model pembelajaran yang efektif. Kurnila (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika yang efektif sebagian besar dapat dilakukan melalui penemuan terbimbing, aplikasi yang bermakna dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran yang mengondisikan siswa aktif dalam belajar matematika. Pembelajaran matematika diharapkan bisa terjadi interaksi antara guru dan siswa maupun sesama siswa. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pembelajaran yang efektif mampu merubah situasi dan kondisi pembelajaran di kelas sehingga pemilihan model pembelajaran menjadi poin penting bagi guru. Permasalahan proses pembelajaran matematika yang terjadi di SMPK Immaculata Ruteng dapat diatasi dengan menerapkan pembelajaran penemuan.

Suprihatiningrum (2013:244) mengatakan belajar penemuan dibedakan menjadi dua, yaitu pembelajaran penemuan bebas (free discovery learning) dan pembelajaran penemuan terbimbing (guided discovery learning). Selanjutnya, Markaban (2008:10-11) menjelaskan bahwa sebagian besar siswa masih membutuhkan konsep dasar untuk menemukan sesuatu, di samping itu juga

penemuan tanpa bimbingan guru membutuhkan waktu yang cukup lama dan bahkan siswa tidak berbuat apa-apa. Pembelajaran penemuan sebagian besar didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan untuk mengarahkan siswa memperoleh informasi yang diperlukan. Oleh karena itu, agar siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran maka diterapkan model pembelajaran penemuan dengan bimbingan guru yang disebut model pembelajaran penemuan terbimbing.

Mardati (2018) mengatakan bahwa pembelajaran penemuan terbimbing dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang disediakan untuk menuntun siswa pada petunjuk tertentu sehingga menuju ke arah yang diinginkan. Oleh karena itu, penggunaan model penemuan terbimbing diharapkan dapat membantu siswa memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Sementara itu guru hanya berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui berbagai pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk menghubungkan suatu kejadian atau pengetahuan lain dengan pengetahuan yang diperoleh.

Model pembelajaran penemuan terbimbing mendorong siswa untuk berpikir dan menganalisis suatu masalah sehingga dapat menemukan fakta, konsep, prinsip, ataupun prosedur berdasarkan bahan ajar yang disediakan oleh guru. Melalui model pembelajaran ini siswa dianjurkan untuk membuat dugaan, intuisi dan mencoba-coba, tetapi siswa ditekankan untuk mencari dan menemukan sendiri prosedur matematika. Siswa dituntut untuk menghubungkan ide-ide matematis yang mereka miliki dan dipresentasikan melalui gambar, grafik, simbol, ataupun kata-kata sehingga menjadi lebih mudah dipahami. Model penemuan dapat membantu siswa mempresentasikan informasi, data ataupun pengetahuan untuk menghasilkan suatu penemuan.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran penemuan terbimbing bisa membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Model pembelajaran penemuan terbimbing juga bisa mengatasi masalah yang dihadapi siswa SMPK Immaculata Ruteng

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu menggunakan *posttest only control group design*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VII SMPK Immaculata Ruteng. Dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen mendapat perlakuan dengan model pembelajaran penemuan terbimbing, sedangkan kelas kontrol mendapat perlakuan dengan model pembelajaran penemuan bebas. Setelah dilaksanakan proses pembelajaran diberikan *posttest* untuk melihat apakah ada

pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPK Immaculata Ruteng pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPK Immaculata Ruteng. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*, di mana peneliti memilih dua kelas secara acak untuk dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Persyaratan yang harus dipenuhi yaitu setiap kelompok terpilih relatif homogen. Berdasarkan hasil random yang dilakukan peneliti kelas VII C terpilih sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 30 siswa dan kelas VII E sebagai kelas kontrol yang berjumlah 30 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa *posttest* yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan berupa soal uraian yang terdiri dari 5 butir soal. Sebelum dapat digunakan sebagai alat pengumpul data instrumen terlebih dahulu dilakukan uji validitas dengan rumus *pearson product moment*. Dari hasil perhitungan 5 soal yang di yang disusun tergolong valid dengan kategori tinggi dan sedang. Dalam penelitian ini kelima soal tersebut digunakan. Selanjutnya pengujian reliabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach*. Dari hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai koefisien reliabilitas yaitu 0,61 maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel dengan klasifikasi reliabilitas tinggi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Dalam penelitian ini, statistik inferensial yang digunakan untuk melihat pengaruh perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

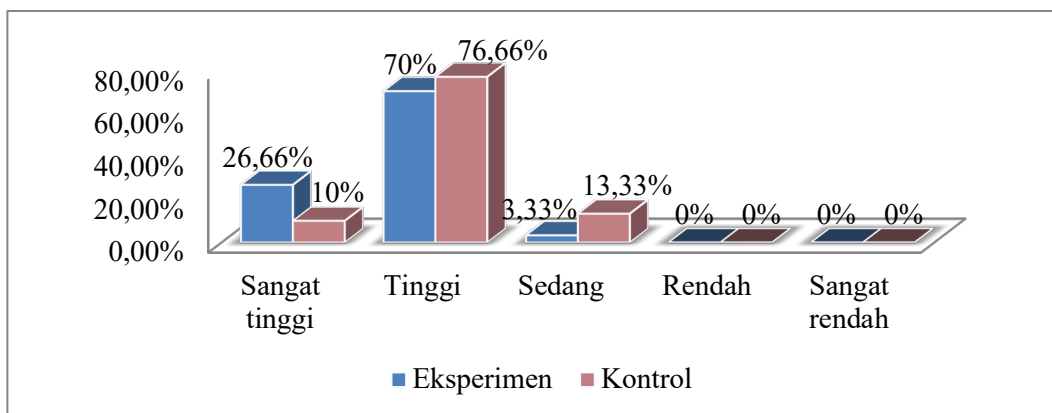
Statistik deskriptif data yang dihitung adalah data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Deskriptif data mencakup perhitungan nilai mean, median, modus, varians dan standar deviasi. Adapun statistik deskriptif data *posttest* dari penelitian ini baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistika	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Jumlah siswa	30	30
Rata-rata	75,17	69,88
Simpangan Baku (S)	8,93	8.26

Berdasarkan hasil statistik deskriptif data *posttest* pada Tabel 2, terlihat bahwa nilai tertinggi untuk kelas eksperimen adalah 92 dan nilai terendah adalah 60. Rata-rata nilai yang diperoleh kelas eksperimen adalah 75,17; nilai median pada kelas eksperimen adalah 75; nilai varians adalah 80,53 dan standar deviasi adalah 8,93. Pada kelas kontrol nilai tertinggi adalah 88 dan nilai terendah adalah 57. Rata-rata yang yang diperoleh pada kelas kontrol adalah 69,88; nilai median kelas kontrol adalah 70; nilai varians adalah 65,12 dan standar deviasi adalah 8,26. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi aritmatika sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran penemuan terbimbing dari pada kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi aritmatika sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran penemuan bebas.

Data hasil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel frekuensi dan diagram batang. Klasifikasi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Klasifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Berdasarkan Gambar 1, pada kelas eksperimen siswa berada pada kriteria sedang, tinggi dan sangat tinggi. Siswa yang berada pada kriteria sedang ada 1 orang dengan persentase 3,33%; siswa yang berada pada kriteria tinggi ada 21 orang dengan persentase 70%, dan siswa yang berada pada kriteria sangat tinggi ada 8 orang dengan persentase 26,66%. Pada kelas kontrol siswa berada pada kriteria sangat sedang, tinggi dan sangat tinggi. Siswa yang berada pada kriteria sedang ada 4 orang dengan persentase 13,33%; siswa yang berada pada kriteria tinggi ada 23 orang dengan persentase 76,66%, dan siswa yang berada pada kriteria sangat tinggi ada 3 orang dengan persentase 10%.

Pengaruh perlakuan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada masing-masing kelompok perlakuan dianalisis menggunakan uji t. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas

data dengan bantuan *microsoft excel 2007*. Dalam penelitian ini, uji normalitas data digunakan adalah *chi kuadrat* (χ^2). Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	N	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	30	4,95	7,81	Normal
Kontrol	30	4,11	7,81	Normal

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data *posttest* pada kelas eksperimen adalah $\chi^2_{hitung} = 4,95$ dan $\chi^2_{tabel} = 7,81$; sedangkan pada kelas kontrol $\chi^2_{hitung} = 4,11$ dan $\chi^2_{tabel} = 7,81$. Karena hasil χ^2_{hitung} pada kelas eksperimen maupun kontrol kurang dari χ^2_{tabel} maka data *posttest* untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Data yang digunakan dalam melakukan pengujian ini adalah data *posttest* dari kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji homogenitas variansi dalam penelitian ini menggunakan uji *fisher*, yaitu $F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$, dengan ketentuan apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variansi data homogen, sebaliknya apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka variansi data tidak homogen. Hasil uji homogenitas data *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	1,24	1,84	Homogen
Kontrol			

Tabel 4 memperlihatkan hasil uji homogenitas data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Diperoleh $F_{hitung} = 1,24$ dan $F_{tabel} = 1,84$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Karena F_{hitung} kurang dari F_{tabel} maka data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang homogen. Uji normalitas dan homogenitas sebagai prasyarat uji hipotesis terpenuhi. Uji hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi aritmatika sosial yang menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing dibandingkan dengan model pembelajaran penemuan bebas.

Dari hasil uji t didapat $t_{hitung} = 2,36$ dan harga $t_{tabel} = 2,00$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis penelitian diterima yang berarti bahwa ada pengaruh kemampuan pemecahan

masalah matematis siswa pada materi aritmatika sosial yang diajarkan dengan model pembelajaran penemuan terbimbing dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran penemuan bebas. Dari uji hipotesis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pembelajaran matematika dengan model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi aritmatika sosial.

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen dan siswa pada kelas kontrol memiliki perbedaan yang disebabkan karena tahapan pada model pembelajaran penemuan terbimbing berbeda dengan model pembelajaran penemuan bebas. Pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing memberi kesempatan kepada siswa untuk bebas menyelidiki, menganalisis, dan menarik kesimpulan dengan benar karena siswa dibimbing oleh guru melalui pertanyaan-pertanyaan yang menuntun siswa pada penarikan suatu kesimpulan. Setiap siswa terlibat aktif untuk menyelidiki masalah yang diberikan.

Dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, setiap siswa dalam kelompok terlibat aktif. Pada tahap memahami masalah, setiap kelompok dapat menemukan unsur yang diketahui dan ditanyakan dengan benar. Pada tahap merencanakan penyelesaian masalah, setiap kelompok dapat memilih model/rumus dengan benar. Pada tahap melaksanakan penyelesaian masalah siswa dapat menyelesaikan langkah demi langkah penyelesaian dan melakukan perhitungan dengan benar. Pada tahap memeriksa kembali setiap kelompok dapat menarik kesimpulan dengan benar dan memeriksa kebenaran jawaban. Oleh karena itu setiap siswa dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematisnya.

Pada kelas kontrol yang diajarkan dengan menggunakan model penemuan bebas, siswa bebas menyelidiki, menganalisis dan menarik kesimpulan. Bimbingan guru terbatas pada pemberian informasi bila ada siswa yang mengajukan pertanyaan. Dalam proses pembelajaran pada kelas kontrol ditemukan bahwa tidak semua siswa terlibat aktif. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan menemukan langkah-langkah penyelesaian soal. Pada tahap memahami masalah, siswa belum bisa menemukan unsur yang diketahui dan ditanyakan dengan benar dapat dilihat dari hasil pekerjaan siswa ada yang menuliskan unsur yang diketahui dengan benar dan tidak menuliskan unsur yang ditanyakan ataupun sebaliknya dan ada yang menuliskan sebagian unsur yang diketahui dan ditanyakan bahkan tidak menuliskan unsur yang diketahui dan ditanyakan. Pada tahap merencanakan penyelesaian, masih ada siswa yang salah memilih model/rumus yang digunakan bahkan ada siswa yang tidak menuliskan sama sekali. Pada tahap melaksanakan penyelesaian sesuai rencana masih ada siswa yang tidak menuliskan penyelesaian masalah dan ada penyelesaian tetapi

prosedurnya tidak jelas. Pada tahap memeriksa kembali masih banyak pekerjaan siswa yang tidak menuliskan kesimpulan dari jawaban dan ada siswa yang menuliskan kembali tetapi tidak memeriksa kebenaran jawaban.

Pemberian perlakuan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing memberikan pengaruh pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SMPK Immaculata Ruteng. Alasannya, model pembelajaran penemuan terbimbing membantu siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa akan menghadapi situasi dimana siswa bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Dalam proses penyelidikan siswa hendaknya menggunakan terkaan, intuisi, dan mencoba-coba sementara guru berperan untuk membimbing siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk mempergunakan ide dan konsep yang sudah dipelajari sebelumnya dan digunakan untuk menemukan ide atau konsep baru.

Pada kelas yang menggunakan pembelajaran penemuan terbimbing siswa berdiskusi secara kelompok untuk memecahkan masalah yang ada pada LKS. Guru berperan membimbing siswa melalui pertanyaan yang ada pada LKS. Siswa menyusun prakiraan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada sampai menemukan rumus dan penarikan kesimpulan. Setelah menyelesaikan masalah yang ada pada LKS guru meminta perwakilan dua kelompok mengerjakan hasil diskusi di papan tulis, sedangkan siswa lain memperhatikan dan menanggapi jika terdapat langkah penyelesaian yang berbeda. Di akhir kegiatan, guru bersama siswa membuat kesimpulan dari materi yang dibahas. Melalui tahapan tersebut siswa menjadi lebih aktif menemukan sendiri materi yang sedang dipelajari.

Berbagai aktifitas siswa pada kelas eksperimen sangat mendukung siswa dalam mengasah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Model pembelajaran penemuan terbimbing menunjukkan bahwa guru juga berperan dalam membimbing siswa. Bimbingan guru sangat penting karena siswa masih membutuhkan arahan dalam setiap langkah pemecahan masalah. Ketika siswa sudah terbiasa untuk menyelesaikan masalah dengan langkah-langkah pemecahan masalah yang tepat maka lambat laun siswa secara mandiri akan terlatih untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, peran guru dalam membimbing dan menuntun siswa juga masih diperlukan sehingga siswa secara perlahan akan terbiasa untuk memecahkan masalah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan di SMPK Immaculata Ruteng diperoleh rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIIC yang

*Pengaruh penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing.....
Jehadus et al..*

diajarkan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing lebih tinggi secara statistik dari kelas konvensional. Dengan demikian, ada pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi aritmatika sosial di kelas VII SMPK Immaculata Ruteng tahun ajaran 2018/2019. Berdasarkan temuan ini, pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamzah, A. M. H. dan Muhlisrarini. (2014). *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Husna, M. (2013). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share (TPS)*. *Jurnal Peluang*. Vol. 1 No 2 Hal 81-92.
- Jehadus, E., Jundu, R., Jelatu, S., & Gayus, A. E. (2010). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMK. *Journal of Songke Math*, 2(1), 35–42.
- Khomsiatun, S., dan Retnawati, H. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. Vol. 2, No. 1 Hal 92-106
- Kurnila, V. S. (2016). Permainan Matematika Berbasis Karakter Sebagai Pendekatan Pembelajaran Guna Meningkatkan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio STKIP Santu Paulus Ruteng*. Vol. 8, Nomor 1 Hal 120-125.
- Mardati, A. (2018). Pendekatan Penemuan Terbimbing Dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan 2018*.
- Markaban. (2008). *Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Pada Matematika SMK*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Suprihatiningrum. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pepustakaan Nasional.
- Sutarto, R. H. (2014). Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya Untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematis Di Sekolah Menengah Pertama. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 2 No. 1 Hal 53 – 61.
- Widiastuti, M. H., dkk. (2014). Model *Cycle 7E* Terpadu Program Sekolah untuk Peningkatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Pemecahan Masalah. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*. Vol. 3 No. 2 Hal 133-147.